

Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep

Nur Aqidah Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar
naqidahputri21@gmail.com

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute and contagious infection on one or more parts of the respiratory tract, starting from the nose (upper tract) to alveoli (lower tract), causing various diseases, from asymptomatic diseases (infection) to deadly diseases. The purpose of the study was determining the relation between physical home environment and ARI in infants in Labakkang Public Health Center, Pangkep Regency. The research method was quantitative study with cross sectional study approach. The population in the present study was 1,790 infants. The sampling technique in the present study was Slovin's formula, resulting in 95 samples. The data was analyzed using chi-square test, which results in α 0.05. The research result, which was obtained statistically, showed a relation between the physical home environment through residential density p -value (0.002), smoking p -value (0.040), and mosquito repellent usage p -value (0.000) and ARI, while size of house ventilation p -value (0.818) had no relation with ARI. The conclusion of the study is that there is relation between residential density, smoking, and mosquito repellent usage and ARI in infants and there is no relation between the size of house ventilation and ARI in infants. People should pay more attention to their home environment, such as by not smoking indoors, especially near infants, and reducing mosquito repellent usage, especially in closed room, to prevent ARI from occurring or spreading.

Keywords: *ARI, Infant, size of house ventilation, residential density, smoking, mosquito repellent usage.*

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah) yang menular, mengakibatkan berbagai penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala (infeksi) sampai penyakit yang mematikan. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study, Jumlah populasi pada penelitian ini 1.790 balita, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin 95 sampel.

Data dianalisis uji chi-square dengan α 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh secara Statistik menunjukkan bahwa ada hubungan lingkungan fisik rumah melalui kepadatan hunian p -value (0,002), perilaku merokok p -value (0,040), dan penggunaan obat nyamuk p -value (0,000) dengan kejadian ISPA, sedangkan luas ventilasi rumah p -value (0,818) tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian, perilaku merokok, dan penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada Balita dan tidak ada hubungan luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita. Diharapkan masyarakat yang dapat lebih memperhatikan kondisi lingkungan rumah seperti tidak merokok di dalam rumah

terutama dekat balita, dan mengurangi penggunaan obat nyamuk terutama di kamar dengan kondisi tertutup, agar dapat mencegah terjadi ataupun menularnya penyakit ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Balita, luas ventilasi rumah, kepadatan hunian, perilaku merokok, penggunaan obat nyamuk.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ialah penyakit menular saluran pernapasan, mengakibatkan berbagai penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala (infeksi) sampai penyakit yang mematikan. Jumlah anak yang merasakan kesakitan dan kematian terbanyak masih diakibatkan oleh pneumonia (ISPA), kematian akibat ISPA pada balita. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan di negara berkembang dan maju, dikarenakan banyaknya jumlah kesakitan dan kematian pada balita.

Menurut WHO, jumlah kesakitan akibat ISPA hingga 8,2% jumlah kematian bayi dan balita di Indonesia merupakan tertinggi di negara ASEAN.

Negara Indonesia, jumlah balita akibat pneumonia di Indonesia mencapai 150.000 orang /tahun yang meninggal, 12.500 /bulan, 416 /hari, 17 orang /jam atau 1 orang balita /menit. Usia rentan adalah usia (≤ 1 tahun), karena sekitar 60-80% kematian pneumonia terjadi pada bayi. Prevalensi pasien ISPA yang didiagnosis dokter yang masuk dalam hasil Riskesdes 2018 adalah 6%. Dari data yang sama, 10% pasien ISPA yang terdiagnosis oleh dokter dan

menunjukkan gejala utama diperiksa secara rutin.

Data Puskesmas di wilayah Kabupaten Pangkep, Puskesmas Labakkang dari 23 Puskesmas di Kabupaten Pangkep, dengan membawahi 2 Desa dan 2 kelurahan, Puskesmas Labakkang terpilih dikarenakan ISPA menjadi tren penyakit 3 Tahun terakhir. Dimana pada tahun terakhir yaitu tahun 2021 penderita ISPA berjumlah 316 orang, data 10 penyakit tertinggi tahun 2021.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode pendekatan Cross Sectional Study dengan bermaksud mengetahui bagaimana hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Labakkang.

Populasi pada penelitian ini merupakan balita yang terkena penyakit ISPA. Pada tahun 2021 di Puskesmas Labakkang, sebanyak 1.790 balita. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Variable Dependen

Tabel 1
Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Penderita ISPA
di Wilayah Kerja Puskesmas Labakkang

ISPA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	55	57.9
Tdk	40	42.1
Total	95	100

Sumber : Data Primer,2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang menderita ISPA sebanyak 55 atau sebesar 57.9% dan tidak menderita ISPA sebanyak 40 atau sebesar 42.1% dari 95 sampel yang diteliti.

2. Variabel Independen

Tabel 2
Jawaban Responden Berdasarkan Variable Independen

Variabel Independen	ISPA	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Luas Ventilasi		
Memenuhi Syarat	50	52.6
Tdk Memenuhi Syarat	45	47.4
Kepadatan Hunian		
Memenuhi Syarat	30	31.6
Tdk Memenuhi Syarat	65	68.4
Perilaku Merokok		
Terpapar	60	63.2
Tdk Terpapar	35	36.8
Penggunaan Obat Nyamuk		
Terpapar	49	51.6
Tdk Terpapar	46	48.4

Sumber : Data Primer,2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki luas ventilasi memenuhi syarat sebanyak 50 atau sebesar 52.6% dan responden yang memiliki luas ventilasi tdk memenuhi syarat sebanyak 45 atau

sebesar 47.4% dari 95 sampel yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat sebanyak 30 atau sebesar 31.6% dan responden

yang memiliki kepadatan hunian tdk memenuhi syarat sebanyak 65 atau sebesar 68.4% dari 95 sampel yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku merokok dengan jumlah responden terpapar perilaku merokok sebanyak 60 atau sebesar 63.2% dan responden yang tdk terpapar perilaku merokok

sebanyak 35 atau sebesar 36.8% dari 95 sampel yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari penggunaan obat nyamuk jumlah responden yang terpapar penggunaan obat nyamuk sebanyak 49 atau sebesar 51.6% dan responden yang tdk terpapar penggunaan obat nyamuk sebanyak 46 atau sebesar 48.4% dari 95 sampel yang diteliti.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Melalui Luas Ventilasi
Dengan Penyakit ISPA

Luas Ventilasi	Kejadian ISPA		P.Value
	YA	TIDAK	
Memenuhi Syarat	30	20	0.818
Tidak Memenuhi Syarat	25	20	

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden dengan luas ventilasi yang memenuhi syarat mempunyai penderita ISPA (Ya) sebanyak 30 responden atau sebesar (60.0%) sedangkan yang tidak menderita ISPA (Tidak) sebanyak 20 responden atau sebesar (40.0%) dari 95 responden yang diteliti di Puskesmas Labakkang.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan rumus *Chi-Square* diperoleh hasil pada *Continuity Correction* dengan nilai $\rho = 0,818$ dimana $\rho > \alpha (0.05)$ maka H_0 (Null) diterima dan H_a (Alternatif) ditolak berarti tidak ada hubungan signifikan antara Lingkungan Fisik Rumah Melalui Luas Ventilasi Dengan Penyakit ISPA di Puskesmas Labakkang.

Tabel 4
Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Melalui Kepadatan Hunian
Dengan Penyakit ISPA

Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA	P.Value
------------------	---------------	---------

	YA	TIDAK	
Memenuhi Syarat	10	20	0.002
Tidak Memenuhi Syarat	45	20	

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat mempunyai penderita ISPA (Ya ISPA) 10 responden atau sebesar (33.3%) sedangkan yang tidak menderita ISPA (Tidak ISPA) sebanyak 20 responden atau sebesar (66.7%) dari 95 responden yang diteliti di Puskesmas Labakkang.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan rumus Chi-Square diperoleh hasil pada Continuity Correction dengan nilai $\rho = 0,002$ dimana $\rho < \alpha (0.05)$ maka H_0 (Null) ditolak dan H_a (Alternatif) diterima berarti ada hubungan signifikan antara Lingkungan Fisik Rumah Melalui kepadatan hunian Dengan Penyakit ISPA di Puskesmas Labakkang.

Tabel 5
Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Melalui Perilaku Merokok
Dengan Penyakit ISPA

Perilaku Merokok	Kejadian ISPA		P.Value
	YA	TIDAK	
Terpapar	40	20	0.040
Tidak Terpapar	15	20	

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden dengan perilaku merokok terpapar mempunyai penderita ISPA (Ya ISPA) sebanyak 40 responden atau sebesar (66.7%) sedangkan yang tidak menderita ISPA (Tidak ISPA) sebanyak 20 responden atau sebesar (33.3%) dari 95 responden yang diteliti di Puskesmas Labakkang.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan rumus Chi-Square diperoleh hasil pada Continuity Correction dengan nilai $\rho = 0,004$ dimana $\rho < \alpha (0.05)$ maka H_0 (Null) ditolak dan H_a (Alternatif) diterima berarti ada hubungan signifikan antara Lingkungan Fisik Rumah Melalui perilaku merokok Dengan Penyakit ISPA di Puskesmas Labakkang.

Tabel 6
Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Melalui Penggunaan Obat Nyamuk
Dengan Penyakit ISPA

Penggunaan Obat Nyamuk	Kejadian ISPA		P.Value
	YA	TIDAK	
Terpapar	40	9	0.000
Tidak Terpapar	15	31	

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden dengan penggunaan obat nyamuk yang terpapar mempunyai penderita ISPA (Ya ISPA) sebanyak 40 responden atau sebesar (81.6%) sedangkan yang tidak menderita ISPA (Tidak ISPA) sebanyak 9 responden atau sebesar (18.4%) dari 95 responden yang diteliti di Puskesmas Labakkang.

KESIMPULAN

1. Tidak Ada hubungan lingkungan fisik rumah melalui luas ventilasi dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Labakkang.
2. Ada hubungan lingkungan fisik rumah melalui kepadatan hunian dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Labakkang.
3. Ada hubungan lingkungan fisik rumah melalui perilaku merokok dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Labakkang.
4. Ada hubungan lingkungan fisik rumah melalui penggunaan obat nyamuk dengan penyakit ISPA

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan rumus Chi-Square diperoleh hasil pada Continuity Correction dengan nilai $\rho = 0,000$ dimana $\rho < \alpha (0.05)$ maka H_0 (Null) ditolak dan H_a (Alternatif) diterima berarti ada hubungan signifikan antara Lingkungan Fisik Rumah Melalui Penggunaan Obat Nyamuk Dengan Penyakit ISPA di Puskesmas Labakkang.

pada balita di Puskesmas Labakkang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lestari, Ni Kadek Yuni dan Laksmi, G. A. P. S. (2020). Jurnal Ilmu Kesehatan. Jurnal Ilmu Kesehatan, 11(2), 296–305. www.stikes-khkediri.ac.id
2. Haryani, H., Thoyibah, Z., Hardiani, S., & Hajri, Z. (2021). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian ISPA pada Balita. Indonesian Journal

- of Midwifery (IJM), 4(2), 140.
<https://doi.org/10.35473/ijm.v4i2.859>
3. Kurniawan, R. E., Makrifatullah, N. A., Rosar, N., Triana, Y., & Kunci, K. (2022). Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2(1), 163–173.
<https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->
 4. Triandriani, V., & Hansen. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. Borneo Student Research (BSR), 1(1), 146–151.
 5. Putri, M. D. A., & Adriyani, R. (2018). Hubungan usia balita dan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA di Desa Tumapel Kabupaten Mojokerto tahun 2017. The Indonesian Journal of Public Health, 13(1 _ July), 95–106.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.95-106>
 6. Kelurahan, D. I., Tiung, S., Ikram, R. W., Hadi, Z., & O, E. S. L. (2021). Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. 38.
 7. Ariano, A., Retno Bashirah, A., Lorenza, D., Nabillah, M., Noor Apriliana, S., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. Jurnal Kedokteran YARSI, 27(2), 076–083.
 8. Aziz, N. L. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw, 116.
 9. Wulandhani, S., & Purnamasari, A. B. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ditinjau dari Lingkungan Fisik. Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 8(2), 70.
<https://doi.org/10.35580/sainsmat82107212019>
 10. Ollo, T. M., Atti, A., Lobo, M., Kleden, M. A., Matematika, P. S., Sains, F., & Cendana, U. N. (2021). selesai_Pengaruh Penggunaan Obat Nyamuk , Karakteristik Balita Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. 03(November), 1–13